

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecemasan Sosial

1. Pengertian Kecemasan Sosial

Kecemasan atau *anxiety* dalam bahasa latin, berasal dari kata "*angustus*" yang berarti kaku, serta "*angos*" atau "*anci*" yang mengindikasikan perasaan mencekik. Menurut Freud, ia melihat kecemasan sebagai komponen penting dalam sistem kepribadian dan merupakan pusat dari perkembangan perilaku neurosis dan psikosis. Freud menyatakan bahwa kecemasan adalah kondisi ketegangan yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu.¹

Kecemasan adalah pengalaman yang umum dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan perasaan ketidaknyamanan yang muncul dalam diri seseorang dan terkait dengan situasi yang tidak dapat diprediksi. Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM IV-TR) yang diterbitkan oleh *American Psychiatric Association*, terdapat tujuh kategori kecemasan yang berbeda, dengan salah satunya mencakup kecemasan sosial.

Menurut *American Psychiatric Association* (APA), kecemasan sosial merujuk pada perasaan ketakutan yang berlangsung terhadap situasi atau acara sosial, di mana seseorang harus berhubungan dengan individu yang tidak dikenal atau menghadapi potensi penilaian atau evaluasi dari orang lain.² La Greca

¹ Alwisol. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press. (2014). 45.

² Psychiatric. 31.

menjelaskan bahwa rasa takut tersebut muncul dari kekhawatiran akan kemungkinan penghinaan atau penolakan.³

Kecemasan sosial adalah kondisi di mana seseorang merasakan ketakutan atau kekhawatiran saat berada di sekitar orang lain. Hal ini dapat menyebabkan tekanan emosional terhadap lingkungan sekitarnya. Kekhawatiran ini muncul karena individu menganggap bahwa orang lain akan menilai mereka secara negatif, bahkan mungkin menganggap mereka tidak mampu, bodoh, atau sebagai ancaman. Individu juga mungkin merasa atau yakin bahwa mereka sedang diamati oleh orang lain.⁴

Kecemasan sosial merujuk pada jenis gangguan kecemasan di mana individu mengalami ketidaknyamanan saat berada di tengah keramaian dan merasa cemas terkait pemikiran orang lain tentang dirinya. Orang yang mengalami kecemasan sosial cenderung menghindari situasi di mana mereka mungkin menjadi pusat kritik atau melakukan sesuatu yang memalukan. Semua individu pasti pernah mengalami kecemasan dalam hidup mereka, entah itu ketika berinteraksi dengan orang lain atau ketika dihadapkan pada tuntutan yang sulit dipenuhi yang mengharuskan mereka untuk memenuhi tuntutan tersebut.⁵

Kecemasan sosial merupakan serangkaian perilaku yang terkait dengan rasa takut terhadap situasi sosial dan kinerja di masyarakat yang dianggap memalukan. Hal ini mencakup berbagai situasi seperti berbicara di depan umum, berinteraksi dengan figur berwenang, atau menarik diri dari interaksi dengan

³ N. La Greca, A. M., & Lopez. *Sosial Anxiety Among Adolescents Linkages with Peer Relation and Friendships*. New York: *National of Madicine Book*. (1998). 93–97.

⁴ Nada Atikah dan Siti Ina Savira. *Kecemasan Sosial Halo Effect Relationship With Social Anxiety*. Bandung :*Character Psikologi*. (2023). 89.

⁵ Nada Atikah dan Siti Ina Savira. 91.

orang asing. Selain itu, termasuk juga tindakan makan dan minum di depan banyak orang, serta menunjukkan perilaku asertif dengan individu yang berbeda.⁶

Clark dan Wills menyatakan bahwa kecemasan sosial adalah ketakutan terhadap penilaian negatif, pemaparan diri, dan menghindari situasi sosial (bersembunyi). Kecemasan sosial membuat individu merasa bahwa orang lain sedang memperhatikan, menilai, dan mengamati mereka dengan pandangan negatif atau buruk terhadap diri mereka sendiri atau aktivitas yang sedang mereka lakukan. Dengan kata lain, kecemasan sosial adalah ketakutan individu akan dinilai secara negatif oleh orang lain, yang dapat memicu perasaan malu, tidak kompeten, depresi, dan merasa dihina.⁷

La Greca dan Lopez menyatakan bahwa kecemasan sosial adalah ketakutan yang berlanjut terhadap situasi sosial, di mana individu merasa dinilai, takut akan penghinaan, dan perasaan malu. Kecemasan sosial melibatkan perasaan ketakutan, kesadaran diri, dan tekanan emosional dalam situasi yang sebenarnya dapat diantisipasi atau dievaluasi dalam konteks lingkungan sosial. Kecemasan sosial sebagai kondisi ketidaknyamanan dan stres yang dialami individu dengan ekspektasi bahwa mereka akan melakukan tindakan yang tidak tepat, mengakibatkan mereka terlihat bodoh atau meninggalkan kesan negatif yang dievaluasi secara negatif oleh orang lain, seperti dianggap tidak kompeten atau pecundang, dalam berbagai kegiatan atau situasi sosial. Kecemasan sosial

⁶ Novia Ayu Puspita. *Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Taruna Akademik Kepolisian Semarang*. Malang: UMM Press. (2018). 32.

⁷ D.A Clark. 43.

dicirikan oleh kekhawatiran berlebihan akan penilaian orang lain dan menghindari aktivitas sosial yang memicu rasa takut ini.⁸

Dapat disimpulkan apabila individu yang mengalami kecemasan sosial mungkin merasa tidak nyaman atau takut saat berada di tengah banyak orang dan khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Hal ini dapat memengaruhi interaksi sosial dan menyebabkan individu untuk menghindari situasi atau aktivitas tertentu. Pengetahuan tentang kecemasan sosial penting dalam membantu individu mengelolanya dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam kehidupan sosial.

2. Aspek-Aspek Kecemasan Sosial

La Greca dan Lopez menyebutkan bahwa terdapat empat komponen dari kecemasan sosial⁹:

a. Ketakutan terhadap penilaian negatif (*Fear of negative evaluation*)

Ketakutan terhadap penilaian orang lain ini adalah kekhawatiran terhadap melakukan atau mengatakan sesuatu yang dapat menyebabkan rasa malu atau merasa hina. Individu percaya bahwa orang lain akan memperhatikan setiap tindakan mereka dan cenderung fokus pada diri sendiri, mengevaluasi kemampuan sosial mereka saat berinteraksi dengan orang lain. Takut akan penilaian negatif meliputi kekhawatiran akan melakukan atau mengatakan sesuatu yang dapat membuat individu merasa terhina. Individu dengan tingkat kekhawatiran terhadap penilaian negatif

⁸ N. La Greca, A. M., dan Lopez. *Sosial Anxiety Among Adolescents Linkages with Peer Relation and Friendships*. New York: National of Medicine Book. (1998). 101.

⁹ La Greca, A. M., dan Lopez. 110–118.

yang tinggi akan merasa cemas tentang bagaimana orang lain menilai mereka.

Sebaliknya, individu dengan tingkat kekhawatiran terhadap penilaian negatif yang rendah tidak akan merasa cemas tentang penilaian orang lain terhadap mereka. Ini merupakan salah satu aspek kognitif dari kecemasan sosial. Indikator dari takut akan penilaian negatif terbagi menjadi dua, yaitu menurut La Greca dan Lopez, yaitu Kekhawatiran yang timbul karena terlalu memikirkan bahwa mereka akan selalu dinilai secara negatif oleh orang lain, yang berdampak buruk pada individu itu sendiri dan kesulitan untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam melakukan suatu hal.

b. Penghindaran sosial dan ketidaknyamanan dalam situasi baru (*Social avoidance and distress-new*)

Penghindaran sosial dan ketidaknyamanan dalam situasi baru ini mencakup menghindari interaksi sosial dan merasa tertekan dalam situasi baru atau dengan orang asing. Salah satu elemen perilaku dari kecemasan sosial adalah kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial dan merasa tertekan ketika berada dalam situasi yang tidak diinginkan. Menurut La Greca, individu mungkin merasa canggung saat berbicara dan tidak memahami alasan di balik rasa gugup ini. Individu juga merasa malu saat berada dekat dengan orang lain, gugup saat berinteraksi dengan orang yang dikenal atau tidak dikenal, dan merasa cemas saat melakukan aktivitas di depan orang lain. Indikator penghindaran sosial dan ketidaknyamanan meliputi individu yang mengalami rasa malu dan gugup

saat berinteraksi dengan orang baru ataupun orang yang sudah dikenal, dan menghindari kontak mata serta kontak sosial karena khawatir akan perilakunya saat dihadapan orang lain.

c. Penghindaran sosial dan ketidaknyamanan dalam konteks umum (*Social avoidance and distress-general*)

Penghindaran sosial dan ketidaknyamanan dalam konteks umum ini mencakup individu yang menghindari interaksi sosial dan merasa tertekan secara umum, baik dengan orang yang dikenal maupun tidak. La Greca juga menjelaskan bahwa ini terjadi ketika individu merasa sulit untuk membina hubungan dengan orang lain karena takut akan penolakan, dan juga merasa sulit untuk bertanya atau melakukan kegiatan kelompok karena rasa malu. Indikator dalam penghindaran sosial dan ketidaknyamanan dalam konteks umum adalah perasaan yang tidak nyaman saat bersama orang lain, karena munculnya rasa takut apabila menerima penolakan, dan perasaan malu apabila bertanya dengan orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecemasan sosial mencakup ketakutan akan penilaian negatif, menghindari interaksi sosial dan merasa tertekan dalam situasi baru atau dengan orang asing, serta menghindari interaksi sosial dan merasa tertekan dengan orang yang dikenal maupun tidak.

B. Stigma

1. Pengertian Stigma

Erving Goffman adalah seorang ahli sosiologi yang memperkenalkan teori tentang stigma. Baginya, stigma merujuk pada segala ciri fisik dan sosial yang dapat mengurangi identitas sosial seseorang, sehingga membuat orang tersebut tidak diterima oleh orang lain. Stigma membuat seseorang terlihat berbeda dari yang lain, seringkali dengan asumsi negatif seperti lebih buruk, berpotensi berbahaya, atau lemah. Dengan kata lain, stigma adalah atribut yang dapat merusak citra seseorang.¹⁰

Stigma juga mencerminkan fenomena yang terjadi saat individu diberi label, diidentifikasi dengan *stereotype*, dipisahkan, dan mengalami perlakuan diskriminatif. Stigma merupakan peristiwa atau fenomena yang menghambat individu dari mendapatkan perhatian, membatasi kesempatan, dan mengganggu interaksi sosial.¹¹ Menurut Kementerian Kesehatan RI, stigma adalah tindakan memberikan label sosial dengan maksud untuk mencemari individu atau sekelompok orang dengan pandangan negatif. Stigma merupakan proses evaluasi dinamis yang secara signifikan merendahkan nilai seseorang.¹²

Stigma merupakan istilah yang mencakup lebih dari sekadar penyimpangan atau pengucilan, tetapi melibatkan konsep yang lebih luas. Studi yang dilakukan Goffman, menjelaskan bahwa individu yang mengalami stigma mengalami perbedaan dibandingkan oleh orang lain. Hal ini mengakibatkan

¹⁰ Erving Goffman. *Stigma : Notes On the Management of Spoiled Identity*. New Jersey: A Pelican Book. (1968). 56–60.

¹¹ Estikomah dan Alimatus Sahrah. *Kesejahteraan Psikologis*. Bandung: Jaya Press. (2018). 123.

¹² RI Kemenkes. *Buku Pedoman Penghapusan Stigma Dan Diskriminasi Bagi Pengelolaan Program Petugas Layanan Kesehatan Kader*. Surabaya: Bakti Husada. (2012), 13.

diskriminasi sehingga individu yang mengalami stigma merasa tidak berdaya dan peluang-peluang dalam kehidupannya terbatas.¹³

Disimpulkan, bahwa stigma dapat memberikan pengaruh bagi mahasiswa KIP-K, sehingga dapat mengganggu kehidupan akademik dan sosial. Individu yang mendapatkan stigma dianggap telah berperilaku menyimpang, sehingga dikucilkan. Tidak hanya itu, individu yang mendapatkan stigma akan lebih rentan dibandingkan dengan individu lainnya.

2. Faktor-faktor Stigma

Goffman menjelaskan terdapat beberapa penyebab terjadinya stigma, yaitu¹⁴ :

a. Takut

Stigma menjadi salah satu penyebab munculnya rasa takut. Takut tersebut diakibatkan apabila individu mengalami pandangan negatif dan merasa dibedakan dari kondisi lingkungan umum.

b. Tidak Menarik

Seseorang akan merasa tidak menarik dalam beberapa situasi, terutama pada kepatuhan dalam norma, sopan santun dan juga budaya. Apabila individu melakukan sesuatu yang

c. Kegelisahan

Dipandang secara berbeda dan menyimpang menjadi stimulus timbulnya rasa gelisah. Masyarakat pada umumnya akan memberikan pelebelan pada individu yang melakukan perilaku menyimpang dan juga berbeda pada individu lainnya.

¹³ Erving Goffman. 34.

¹⁴ E. Goffman. 39-40

d. Asosiasi

Masyarakat pada umumnya akan melakukan asosiasi dan juga menyambungkan ciri-ciri individu yang mengalami stigma adalah perbuatan yang merugikan ataupun perbuatan yang negatif.

e. Kebijakan dan Undang-undang

Hal ini merujuk pada aturan yang menentukan cara ataupun tempat perlakuan terhadap individu diberbagai situasi. Hal ini dikarenakan peraturan hukum yang mungkin tidak adil dan dapat menyebabkan persepsi negatif terhadap individu ataupun kelompok tertentu.

f. Kurangnya kerahasiaan

Hal ini mengacu pada keadaan dimana informasi yang dapat merugikan orang lain ataupun individu akan menyebabkan munculnya pandangan negatif.

Sedangkan menurut Fitriyana, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stigma, antara lain¹⁵:

a. Ketersembunyian

Informasi mengenai ciri negatif atau perilaku menyimpang yang disengaja untuk disembunyikan memiliki potensi untuk memunculkan stigma. Hal ini karena orang tidak memperoleh informasi yang komprehensif, sehingga dapat menimbulkan dugaan-dugaan yang tidak pasti. Akibatnya, orang mungkin membuat kesimpulan sendiri bahwa individu dengan ciri-ciri negatif atau perilaku menyimpang tersebut

¹⁵ Fitriyana S.A. *Body Shaming Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. (2019). 85.

merupakan ancaman dan memilih untuk menghindari atau menolak berinteraksi.

b. Ciri yang mencolok

Penyembunyian dengan sengaja dari ciri-ciri yang mencolok dapat memicu timbulnya stigma. Namun, ciri-ciri yang mencolok secara alami juga dapat menyebabkan stigma. Orang dapat melihat dengan jelas bahwa individu dengan ciri tertentu terlihat aneh dan berbeda dari orang lain.

c. Karakteristik yang mengganggu

Ketika seseorang memiliki karakteristik tertentu yang mengganggu interaksi sosial dengan orang di sekitarnya, hal ini dapat memicu timbulnya stigma

d. Alasan estetika

Karakteristik tertentu yang secara subjektif dianggap tidak menarik, aneh, atau janggal, dan tidak menyenangkan untuk dilihat, dapat menyebabkan stigma.

e. Bahaya dan risiko

Jika orang memiliki pengetahuan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh individu yang mendapat stigma dapat menimbulkan bahaya, maka orang yang merasa terancam dapat memilih untuk menghindari atau menolak berinteraksi.

Jadi, Stigma ini mungkin termasuk persepsi negatif atau dugaan yang diberikan pada mahasiswa KIP-K, seperti anggapan bahwa mereka tidak mampu atau kurang berprestasi. Hal ini dapat memunculkan stigma terkait ketersembunyian, ciri yang mencolok (dalam hal status keuangan), karakteristik

yang mengganggu (jika dianggap sebagai indikasi keterbatasan finansial), dan bahkan risiko (jika dianggap bahwa mahasiswa Bidikmisi menghadapi kesulitan finansial yang signifikan).

3. Aspek Stigma

Menurut Link dan Phelan yang berpacu pada pemikiran Goffman, Stigma terdiri dari empat aspek utama¹⁶ :

a. *Labelling*

Labelling adalah tindakan memisahkan dan memberikan label atau identitas berdasarkan perbedaan yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Sebagian besar perbedaan ini dapat diamati secara sosial. Proses pemilihan karakteristik yang mencolok dan pembuatan label untuk individu atau kelompok dianggap sebagai pencapaian sosial yang signifikan dalam konteks stigma..

b. *Stereotype*

Stereotype merujuk pada kerangka berpikir atau unsur kognitif yang melibatkan pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan karakteristik spesifik yang diasosiasikan dengan mereka. *Stereotype* dapat diinterpretasikan sebagai pandangan terhadap atribut tertentu yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok. Ini mencakup persepsi kognitif mengenai sifat-sifat pribadi yang dihubungkan dengan individu dalam kelompok atau kategori sosial tertentu.

c. *Separation*

¹⁶ B.G Link, dkk. *The Consequences of Stigma for the Self Esteem of People with Mental Illnesses*. Australia: *Psychiatric Service*. (2001). 19–20.

Separation merujuk pada pemisahan antara kelompok "kita" (yang tidak mengalami stigma atau memberikan stigma) dan kelompok "mereka" (kelompok yang mengalami stigma). Hubungan antara pemberian label dan atribut negatif akan dianggap sebagai kenyataan apabila individu yang diberi label mempercayai bahwa perbedaan memang ada, sehingga mengonfirmasi proses pembentukan *stereotype*.

d. Diskriminasi

Diskriminasi adalah perilaku yang merugikan dan merendahkan seseorang karena adanya karakteristik tertentu yang dimilikinya dalam suatu kelompok. Ini termasuk tindakan mengaitkan label yang mengakibatkan orang yang diberi label kehilangan posisi sosial mereka dengan perilaku yang bersifat negatif.

Oleh karena itu, stigmatisasi melibatkan kompleksitas yang terdiri dari perbedaan biologis individu, penilaian negatif terhadap perbedaan oleh orang lain, serta reaksi buruk dari orang dan masyarakat serta respons emosional.¹⁷

C. Dinamika Hubungan Stigma dan Kecemasan Sosial

Seseorang cenderung berupaya menghindari situasi tertentu di mana mereka mungkin menjadi objek kritik, dan menunjukkan tanda-tanda kecemasan atau perilaku yang memalukan. Individu yang mengalami kecemasan sosial seringkali menghindari interaksi dengan orang lain karena takut akan kritik, seperti berbicara atau tampil di depan umum, memilih pakaian atau menggunakan barang yang diinginkan, berpartisipasi dalam kegiatan di fasilitas umum, atau melakukan aktivitas lain di hadapan publik yang dapat memicu kecemasan yang signifikan. Kecemasan sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa

¹⁷ Maiara Sasso dan Jose Santo Dal Bem Pires. *Stigma. New York: Nursing Invention*. (2013). 10–14.

faktor, salah satunya adalah kurangnya kepercayaan diri yang muncul sebagai dampak dari stigma.

Ditinjau dari aspek yang ada, seseorang yang mengalami stigma akan mengalami *labelling, stereotype, separation*, dan diskriminatif, dan hal tersebut rentan menjadikan munculnya kecemasan sosial.¹⁸ Kecemasan sosial merujuk pada ketidaknyamanan yang muncul akibat rasa takut dan kekhawatiran berlebihan saat berinteraksi dengan orang lain, disertai perasaan cemas terhadap situasi sosial karena adanya kekhawatiran akan mendapatkan penilaian atau evaluasi negatif dari orang lain. Namun, individu yang mengalami kecemasan sosial cenderung merasa lebih nyaman dan baik ketika berada dalam keadaan sendirian. Kecemasan sosial ini dapat muncul dalam berbagai kalangan, tak terkecuali mahasiswa. Seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang, bahwa mahasiswa KIP-K IAIN Kediri Angkatan 2023 memiliki indikasi mengalami kecemasan sosial. Dengan stigma yang rendah, maka akan membantu individu meminimalisir fenomena kecemasan sosial yang dialami.

Stigma sering kali menjadi hambatan dalam menjalin hubungan yang sehat, menciptakan ketidaknyamanan dan kekhawatiran yang bisa meningkatkan tingkat kecemasan sosial pada individu. Dengan demikian, perlunya individu melakukan interaksi sosial yang baik dalam mengatasi stigma dan mengurangi tingkat kecemasan sosial. Interaksi sosial mengacu pada proses saling berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku antara individu atau kelompok di dalam suatu konteks sosial. Ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, mulai dari percakapan lisan dan tulisan hingga tindakan non-verbal seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah.¹⁹

¹⁸ Lestari Weny. *Stigma*. Jakarta: Rineka Cipta. (2014). 57–66.

¹⁹ Erving Goffman. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books. (1959). 65.

Interaksi sosial merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, memungkinkan individu untuk membentuk hubungan, membangun jaringan sosial, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bersama. Dalam interaksi sosial, kebiasaan, norma, dan berperilaku yang sesuai dengan kelompok memiliki peran penting. Seseorang dengan kebiasaan yang baik, mematuhi norma yang baik, serta berperilaku yang sesuai dengan kelompok akan meminimalisir kecemasan sosial dan meminimalisir munculnya stigma pada seseorang. Sebaliknya seseorang dengan kebiasaan yang tidak baik, melanggar norma dan juga perilaku yang tidak sesuai dengan kelompoknya akan mengalami stigma sehingga munculnya kecemasan sosial.²⁰

Dijelaskan oleh Soerjono Soekanto bahwa interaksi sosial adalah dasar dari kebutuhan manusia. Manusia bukanlah makhluk individu yang dapat hidup sendiri. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari manusia lainnya, maka dari itu diperlukannya interaksi sosial. Adapun contoh dari interaksi sosial adalah bentuk saling sapa, bersalaman, melakukan kegiatan sosial bersama-sama, mampu menyampaikan pendapatnya dalam menyelesaikan permasalahan bersama.²¹

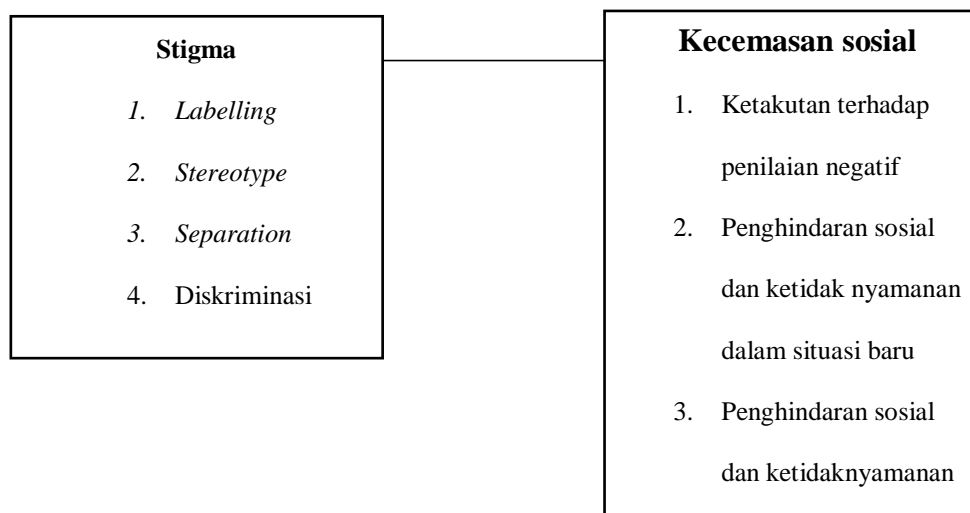
Seseorang yang memiliki kecemasan sosial yang diakibatkan oleh stigma akan menghindari lingkungannya. Interaksi sosial dapat menjadi medan yang kompleks di mana stigma sosial muncul, memperkuat kecemasan sosial sebagai dampaknya. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap dinamika interaksi sosial menjadi krusial dalam mengatasi stigma dan mengurangi tingkat kecemasan sosial untuk menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan mendukung.²²

²⁰ Erving Goffman. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books. (1959). 44-50.

²¹ Soekanto. 33.

²² Goffman. 67.

Kecemasan sosial dan stigma dapat memiliki dampak negatif pada interaksi sosial. Individu yang terus-menerus mengalami kecemasan sosial bisa mengalami interaksi sosial yang buruk karena ketidaknyamanan dan tekanan emosional. Oleh karena itu stigma memiliki hubungan terhadap kecemasan sosial pada mahasiswa KIP-K IAIN Kediri. Jika seseorang memiliki tingkat stigma yang rendah, maka akan meminimalisir terjadinya fenomena tersebut. Dalam penelitian peneliti merumuskan stigma sebagai variabel independen (X), kemudian kecemasan sosial sebagai variabel dependen (Y). Untuk memudahkan pemahaman peneliti menggambarkan alur kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Dinamika Stigma Dengan Kecemasan Sosial

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu perkiraan awal yang diajukan terhadap objek penelitian.

Berdasarkan judul di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha: Adanya hubungan positif antara stigma dengan kecemasan sosial pada mahasiswa KIP-K IAIN Kediri.

Ho: Adanya hubungan negatif antara stigma dengan kecemasan sosial pada mahasiswa KIP-K IAIN Kediri.